

PEMANFAATAN CERITA RAKYAT PAPUA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA

Normawati

Abstract

This research focuses to analyze and to give the values of Papua folklore "Cenderawasih: Unhappy birds" (Cenderawasih Burung yang Tidak Berbahagia) as the learning matter that have character and making smart. The result of this research is to show that Papua folklore can category in the concrete operational of kids story and the learning matter on text books. Literary appreciate, especially Papua folklore were understood for choosing the kids literature according to theirself. Its steps consist of their intellectually, morality, emotionally and personality, and language. Added it, literary appreciate as the part of literature attend to intrinsic aspect such as plot, characterized, theme, and moral messages.

Kata-kata kunci: cerita rakyat, pembelajaran sastra, dan karakter.

1. Pendahuluan

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 Bab 2 Pasal 3 mengungkapkan bahwa fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pencapaian amanat ini secara teoretis dapat dicermati secara komprehensif melalui peningkatan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual.

Peningkatan tersebut haruslah diterjemahkan secara operasional dan diimplementasikan melalui proses pembelajaran yang memadai. Pembelajaran yang memadai bukan hanya mengembangkan salah satu kecerdasan, akan tetapi seluruh kecerdasan manusia. Kecerdasan manusia secara operasional dapat digambarkan melalui tiga dimensi, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik (Suryaman, 2011:2; Muslich, 2011:69). Dimensi kognitif tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Dimensi afektif tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi estetis. Dimensi psikomotorik tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis. Dengan kata lain, peserta didik bersekolah bukan hanya untuk menghadapi bahasan soal-soal ujian.

Di dalam kenyataannya pembelajaran lebih diarahkan pada pencerdasan yang bersifat kognitif. Pada tataran ini pun, kecerdasan intelektual yang bersifat kognitif masih terbatas pada pengembangan kemampuan menghafal atau transfer ilmu

pengetahuan dan keterampilan menyelesaikan soal-soal ujian. Pengembangan kognitif lainnya masih diabaikan, misalnya pengembangan kognitif untuk meningkatkan daya kritis. Hal itu didukung oleh hasil studi UNESCO melalui *program for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2003 yang menunjukkan bahwa keterampilan membaca anak Indonesia berada pada urutan ke-39 dari 41 negara. Kondisi demikian mencerminkan bahwa kebutuhan dan kemampuan membaca masyarakat Indonesia masih sangat rendah. Namun, untuk menciptakan agar masyarakat memiliki kebutuhan akan buku, melek aksara harus terus diciptakan. Penciptaan ini sejalan dengan kesepakatan Dakar (Global Monitoring Report, 2006) tentang *Literacy for Life* bahwa keberaksaraan merupakan hak seluruh umat manusia tidak hanya karena alasan moral tetapi juga untuk menghindari hilangnya potensi manusia dan kapasitas ekonomi. Keberaksaraan saat ini sangat penting karena munculnya masyarakat yang didasarkan pada ilmu pengetahuan.

Kondisi tersebut secara kemanusiaan akan melemahkan kepribadian bangsa. Semangat untuk belajar, berdisiplin, beretika, bekerja keras, dan sebagainya akan menurun. Peserta didik banyak yang tidak siap untuk menghadapi kehidupan, seperti serangan budaya luar yang negatif, berkembangnya amuk massa, meningkatnya kemiskinan, menjamurnya korupsi, dan sebagainya.

Fenomena-fenomena empiris tersebut haruslah segera disadari oleh para pendidik bahasa Indonesia. Wujud dari kesadaran tersebut adalah dikembangkannya berbagai strategi untuk meningkatkan pembelajaran bahasa Indonesia. Salah satu di antaranya adalah pembelajaran sastra melalui cerita tradisional yang dijadikan sebagai media di dalam pengembangan karakter dan pencerdasan peserta didik.

Salah satu cerita tradisional yang patut untuk digali dan dijadikan bahan bacaan atau pembelajaran di sekolah adalah cerita tradisional Papua. Mengingat banyaknya suku bangsa di Papua, tentunya cerita rakyat pun tidak terhitung banyaknya. Setiap suku di Papua dipastikan memiliki cerita rakyat tersendiri. Cerita rakyat ini tentu tidak muncul dengan sendirinya dan bukan sebagai lipstik semata yang hanya memperindah kreativitas budaya kesukumannya. Cerita rakyat lahir sebagai ekspresi dinamika masyarakat yang memiliki nilai-nilai, moral, etika, dan karakter lokal. Nilai-nilai itu menjadi identitas masyarakat dan suluh dalam interaksinya, baik dalam komunitas internal maupun eksternal.

2. Landasan Teori

2.1 Cerita Tradisional sebagai Alat Pembelajaran yang Berkarakter dan Mencerdaskan

Sastra sebagai cerminan keadaan sosial budaya haruslah diwariskan kepada generasi mudanya. Menurut Herfanda (2008:131) sastra memiliki potensi yang besar untuk membawa masyarakat ke arah perubahan, termasuk perubahan karakter. Salah satu upaya menyaring nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang positif adalah dengan mencari alternatif pembelajaran nilai karakter sejak dini dalam bentuk pengadaan bahan bacaan anak-anak, seperti penerbitan buku-buku tradisional atau menyisipkan materi cerita tradisional dalam buku teks pelajaran bahasa Indonesia.

Cerita tradisional merupakan khazanah kebudayaan lokal yang diwariskan nenek moyang. Pola transformasi wacana antara generasi terdahulu dengan zaman sekarang

perlu didorong terus-menerus. Hal itu bertujuan agar nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita tradisional dapat diperhatikan, dipahami, dan sekaligus dipraktikkan dalam mendorong kehidupan berbangsa dan bermasyarakat yang berkarakter.

Upaya seperti itu memang berhadapan dengan kondisi masyarakat yang belum semuanya menyadari bahwa nilai-nilai yang diwariskan nenek moyang mengandung kearifan tertentu yang dapat digunakan dalam kehidupan masa kini. Boleh jadi, apa yang terjadi tersebut merupakan dampak langsung dari apa yang disebut sebagai modernisasi di segala lini kehidupan masyarakat. Masyarakat beranggapan bahwa yang tradisional itu kuno, tidak pantas digunakan di zaman sekarang, tidak berpendidikan, penuh mitos, tidak rasional, jumud, dan tuduhan lainnya. Nadya Madjid (1995:50) menjelaskan bahwa kecenderungan di zaman modernisasi terjadi usaha rasionalisasi oleh manusia terhadap berbagai hal, termasuk penilaian kepada seseorang, segala hal dipertimbangkan dan dinilai berdasarkan akal manusia. Segala sesuatu yang belum dapat dijelaskan sebab akibatnya, akan dianggap sebagai suatu keyakinan bahwa kelak hal itu dapat dirasionalisasikan. Namun, kelak setelah yang mistik itu berhasil dirasionalisasikan, manusia modern dapat menemukan adanya keyakinan dengan warisan kearifan tersebut.

Terkait hal itu, minat membaca dan memahami kembali kearifan yang terkandung dalam cerita tradisional perlu didorong kembali. Hal itu mengingat cerita tradisional adalah wajah masa lalu bangsa ini. Cerita tradisional adalah penyambung lidah rakyat masa lalu dan masa kini, yang tersebar secara lisan. Merujuk penjelasan Abrams (1976 via Teeuw, 1984:50—51) bahwa terdapat pandangan sastra merupakan cermin masyarakat, juga ada pandangan tentang sastra bertugas memberi ajaran dan kenikmatan. Sastra diharapkan dapat menggerakkan pembaca kepada kegiatan yang bertanggung jawab. Cerita tradisional dapat dianggap sebagai cermin masyarakat pada zamannya: bagaimana pemikirannya, perasaannya, dan cara mereka menyelesaikan berbagai persoalan. Selain itu, cerita tradisional juga dapat mengungkapkan cara masyarakat zaman dulu menghadapi pergulatan keragaman budaya di tengah kehidupan sehari-hari. Cerita tradisional juga sekaligus akan menghadirkan pelajaran berharga bagi generasi sekarang tentang pentingnya kearifan bagi manusia berbudaya dalam menghadapi tantangan multidimensional.

Berbagai cerita tradisional yang sudah disusun dalam bentuk buku merupakan salah satu bentuk pendidikan yang penting bagi manusia. Cerita tradisional yang mengandung berbagai nilai pendidikan karakter menunjukkan bahawa pendidikan berada pada ruang lingkup kebudayaan, bukan di ruang hampa (vakum). Imam Barnadib (2002:4) mengatakan bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah transfer dan transformasi nilai dan norma kebudayaan, yang kemudian menjadi miliknya dan membentuk kepribadiannya. Emansipasi yang dilakukan manusia melalui pendidikan itu lantas menjadi upaya meningkatkan manusia dari makhluk biologis instingtif menuju arah manusia yang berbudaya dan akhirnya berohani.

Cerita tradisional sebagai bagian dari sastra anak akan memberikan pendidikan secara khusus kepada anak-anak dengan cara memberi kesempatan kepada anak untuk berdialog dengan teks dan merancang imajinasi tentang kandungan makna dalam cerita.

Sarumpaet (2002:21) mengungkapkan cerita adalah bagian dari hidup. Tidak ada satu pun manusia yang tidak bisa menyangkutkan kehidupannya dengan sebuah cerita. Kita lahir, sehat, berhasil, meninggal, di mana, kapan, dan seterusnya semuanya sebetulnya adalah sebuah rentetan kejadian dan kisah menarik. Dapat disebut bahwa cerita itu adalah narasi pribadi dari setiap orang. Kita sebagai manusia pada dasarnya suka menjadi bagian dari sebuah peristiwa, bagian dari cerita. Penjelasan ini dapat menegaskan bahwa cerita tradisional seharusnya tidak boleh terputus dari kehidupan masa kini karena sesungguhnya cerita tradisional merupakan warisan nenek moyang. Sebagai warisan nenek moyang, cerita tradisional tidak semata “bercerita tentang kisah-kisah” tetapi menjadi produk budaya yang lahir dari pergulatan kehidupan nenek moyang pada saat itu.

Cerita tradisional tentu saja tidak lahir dari ruang kehidupan hampa, sebagaimana kehidupan itu sendiri merupakan proses yang menjadi, yang bertegur sapa dengan ruang dan waktu. Dengan demikian, cerita tradisional boleh jadi tidak sekadar berkisah tentang peristiwa-peristiwa terjadinya tempat, kepahlawanan, dan sebagainya, tetapi “berusaha untuk bersuara tentang pemikiran, konflik, juga solusi-solusi kehidupan masa lalu”. Sebagai warisan nenek moyang, cerita tradisional memiliki kelebihan yang tidak dimiliki produk kebudayaan dari luar negeri, yakni kearifan lokal. Dengan sendirinya, cerita tradisional sebenarnya dapat menjadi jalan untuk membedah cara berpikir pendahulu tentang banyak hal dalam kehidupan, termasuk bagaimana menata bangsa dan masyarakatnya. Hal itu akan memberikan sumbangsih nyata bagi kemungkinan munculnya solusi alternatif dalam mengatasi masalah bangsa yang terjebak dalam jurang kebrutalan dan keruwetan.

2.2 Pemilihan Karya Sastra yang Relevan

Anak belum dapat memilih bacaan sastra yang baik untuk dirinya sendiri. Agar anak dapat memperoleh kesenangan dan manfaat dalam membaca karya sastra, kunci utama yang perlu dipikirkan dalam buku pelajaran ialah menyediakan karya sastra anak yang unggul sesuai dengan minat dan kematangan jiwa anak. Untuk memilih karya sastra anak yang unggul, diminati, sesuai dengan kematangan jiwa anak, dapat digunakan acuan ilmu-ilmu yang relevan seperti ilmu sastra dan psikologi perkembangan (Sumardi, 2000:21; Nurgiyantoro, 2010).

Sementara itu, (Suryaman, 2011:11) menegaskan bahwa sesuai dengan hakikatnya, karya sastra, materi sastra dalam kurikulum, dan pembelajaran bersastra yang diharapkan dapatlah dikemukakan beberapa kriteria pemilihan karya sastra yang mengarah pada pengembangan karakter peserta didik berikut ini. *Pertama*, bahasanya indah, dengan ekspresi otentik, dan memperkenalkan estetika pada pembacanya sehingga membentuk kepekaan dalam dirinya, yang akan berkembang menjadi empati pada permasalahan kemanusiaan. *Kedua*, mengharukan pembacanya dan menyebabkannya merenungkan makna karya tersebut, serta memperoleh kearifan dan pencerahan di dalam: identitas kebangsaan, kreativitas, keberanian, keberanian berkompromi, solidaritas kemanusiaan, serta keimanan dan ketakwaan. *Ketiga*, membawakan nilai-nilai luhur kemanusiaan, yang akan mengembangkan empati di dalam diri pembaca terhadap permasalahan manusia. Nilai-nilai luhur tersebut antara

lain: akhlak mulia, sikap lemah lembut, suka memaafkan, antikekerasan, disiplin diri, etos kerja, menghargai orang tua dan pendidik, serta mendengar pendapat orang lain. *Keempat*, mendorong pembacanya untuk berbuat baik kepada sesama manusia dan makhluk lainnya di dalam berbagai kegiatan pribadi maupun kemasyarakatan.

Di pihak lain, Huck, dkk. (1987:6) juga menekankan bahwa *children's books are books that have child's eye at the center*. Buku anak, sastra anak adalah buku yang menempatkan sudut pandang anak sebagai pusat perhatian. Hal itu juga diperkuat Winch (via Saxby & Winch, 1991:19) yang mengatakan bahwa buku anak yang baik adalah buku yang mengantarkan dan berangkat dari kaca mata anak. Hal itu merupakan isu fundamental dalam sastra anak.

Berdasarkan ciri esensial ini, Huck, dkk. (via Sumardi, 2000:21) mengatakan bahwa tidak menjadi persoalan apakah yang diceritakan dunia kehidupan anak, orang dewasa, atau hewan, yang penting cerita itu menggunakan ukuran pandangan anak itu. Menurutnya, karya sastra yang unggul antara lain harus mengandung nilai personal dan pendidikan bagi anak. Karya sastra itu mengandung nilai personal apabila mampu: (1) memberikan kesenangan, (2) menawarkan narasi sebagai cara bernalar, (3) mengembangkan imajinasi, (4) memberikan beraneka ragam pengalaman, (5) mengembangkan kemampuan pandangan dari dalam perilaku manusia, dan (6) menghadirkan pengalaman universal. Karya sastra anak itu mengandung nilai pendidikan apabila mampu: (1) mengembangkan kemampuan berbahasa, (2) mengembangkan kemampuan membaca, (3) mengembangkan kemampuan bercerita, (4) menunjang kemampuan menulis, dan (5) memperkenalkan kekayaan bersastra.

Lebih lanjut dikatakan Huck dkk. (1987:52--63) dan Brady (1991:28--37) bahwa pemilihan bacaan anak harus memperhatikan aspek perkembangan intelektual, moral, emosional dan personal, bahasa, dan pertumbuhan konsep cerita. Tiap tahapan mempunyai karakteristik yang berbeda, walau tidak dalam pengertian bertentangan, sejalan dengan perkembangan tingkat kematangan anak. Hal itu akan membawa konsekuensi logis pada adanya karakteristik yang juga berbeda dengan bacaan yang dinyatakan sesuai dengan tiap tahapan yang dimaksud.

Berbicara masalah pertumbuhan dan perkembangan intelektual anak, pada umumnya dirujuk teori Jean Piaget yang mengemukakan bahwa perkembangan intelektual merupakan hasil interaksi dengan lingkungan dan kematangan anak. Piaget membedakan perkembangan intelektual anak ke dalam empat tahapan. Tahapan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Pertama, tahap sensori-motor (the sensory-motor period 0--2 tahun). Kedua, tahap praoperasional (the preoperasional period, 2--7 tahun). Dalam tahap ini anak mulai dapat mengoperasikan sesuatu yang sudah mencerminkan aktivitas mental dan tidak lagi semata-mata bersifat fisik. Karakteristik dalam tahap ini antara lain adalah bahwa (i) Anak mulai belajar mengaktualisasikan dirinya lewat bahasa, bermain, dan menggambar (corat-core). (ii) jalan pikiran anak masih bersifat egosentris, menempatkan dirinya sebagai pusat dunia, yang didasarkan persepsi segera dan pengalaman langsung karena masih memahami sesuatu dari sudut pandang orang lain. (iii) Anak mempergunakan simbol dengan cara elementer yang pada awalnya lewat gerakan-gerakan tertentu dan kemudian lewat level bahasa dalam pembicaraan. Perkembangan kognitif pada saat

ini yang secara luar biasa adalah perkembangan bahasa dan konsep formasi. (iv) Pada masa ini anak mengalami proses asimilasi *di mana* anak mengasimilasikan sesuatu yang didengar, dilihat, dan dirasakan dengan cara menerima ide-ide tersebut ke dalam suatu bentuk skema di dalam kognisinya.

Kemungkinan implikasi terhadap buku bacaan sastra yang sesuai dengan karakteristik pada tahap perkembangan intelektual tahap antara lain adalah (i) buku-buku yang menampilkan gambar-gambar sederhana sebagai ilustrasi yang menarik, (ii) buku-buku bergambar yang memberikan kesempatan anak untuk memanipulasikannya, (iii) buku-buku yang memberikan kesempatan anak untuk mengenali objek-objek dan situasi tertentu yang bermakna baginya, dan (iv) buku-buku cerita yang menampilkan tokoh dan alur yang mencerminkan tingkah laku dan perasaan anak. Menurut Donaldson (Huck, dkk. 1987:55) anak usia 3--4 tahun sudah dapat mendemonstrasikan kemampuannya jika objek dan situasi yang dihadapkan kepadanya kongkret dan bermakna. Sifat egosentris pada anak akan membawanya untuk menanggapi cerita dengan mengidentifikasikan dirinya terhadap tokoh utama cerita, dan karenanya anak akan mengalami proses asimilasi dengan melihat diri dan dunianya dengan pandangan yang baru.

Ketiga, tahap operasional konkret (the concrete operational, 7--11 tahun). Pada tahap ini, anak mulai dapat memahami logika secara stabil. Karakteristik anak pada tahap ini antara lain adalah (i) berdasarkan sifat-sifat umum, misalnya klasifikasi warna, klasifikasi karakter tertentu. (ii) Anak dapat membuat urutan sesuatu secara semestinya, menurutkan abjad, angka, besar-kecil, dan lain-lain. (iii) Anak mulai dapat mengembangkan imajinasinya ke masa lalu dan masa depan; adanya perkembangan pola berpikir yang egosentris menjadi lebih mudah mengidentifikasikan sesuatu dengan sudut pandang yang berbeda. (iv) Anak mulai dapat berpikir argumentatif dan memecahkan masalah sederhana, ada kecenderungan memperoleh ide sebagaimana yang dilakukan oleh dewasa, namun belum dapat berpikir tentang sesuatu yang abstrak karena jalan berpikirnya masih terbatas pada situasi yang konkret.

Kemungkinan implikasi terhadap buku bacaan sastra yang sesuai dengan karakteristik pada tahap perkembangan intelektual ini antara lain adalah buku-buku bacaan yang memiliki karakteristik sebagai berikut. (i) Buku-buku bacaan narasi atau eksplanasi yang mengandung urutan logis dari yang sederhana ke yang lebih kompleks. (ii) Buku-buku bacaan yang menampilkan cerita yang sederhana, baik yang menyangkut masalah yang dikisahkan, cara pengisahan, maupun jumlah tokoh yang dilibatkan. (iii) Buku-buku bacaan yang menampilkan sebagai objek gambar secara bervariasi, bahkan mungkin yang dalam bentuk diagram dan model sederhana. (iv) Buku-buku bacaan narasi yang menampilkan narator yang mengisahkan cerita, atau cerita yang dapat membawa anak untuk memproyeksikan dirinya ke waktu atau tempat lain. Dalam masa ini anak sudah dapat terlibat memikirkan dan memecahkan persoalan yang dihadapi tokoh protagonis atau memprediksikan kelanjutan cerita.

Keempat, tahap operasi formal (the formal operational, 11 atau 12 tahun ke atas). Pada tahap ini awal adolesen, anak sudah mampu berpikir abstrak. Karakteristik penting dalam tahap ini antara lain adalah (i) anak sudah mampu berpikir "secara ilmiah", berpikir teoretis, berargumentasi dan menguji hipotesis yang mengutamakan

kemampuan berpikir. (ii) Anak sudah mampu memecahkan masalah secara logis dengan melibatkan berbagai masalah yang terkait. Implikasi terhadap pemilihan bacaan sastra anak adalah (i) buku-buku bacaan cerita yang menampilkan masalah yang membawa anak untuk mencari dan menemukan hubungan sebab akibat serta implikasinya terhadap karakter tokoh; (ii) buku-buku bacaan yang menampilkan alur cerita ganda, alur cerita yang mengandung plot dan subplot, yang dapat membawa anak untuk memahami hubungan antarsubplot tersebut, serta yang menampilkan persoalan (konflik) dan karakter yang kompleks.

Terkait dengan perkembangan moral anak dalam pemilihan sastra, Kohlberg (via Brady, 1991:30--31) mengidentifikasi perkembangan moral anak ke dalam enam tahapan. Keenam tahapan yang dimaksud adalah sebagai berikut. *Tahap 1*: penghormatan tanpa pemertanyaan terhadap kekuatan yang ada di luar jangkauan. *Tahap 2*: hubungan dipandang dalam pemahaman *marketplace* daripada loyalitas, keadilan, atau rasa terima kasih. *Tahap 3*: berorientasi pada anak baik, pada tingkah laku anak yang baik; anak mengonfirmasi gambaran stereotipe dari tingkah laku orang pada umumnya. *Tahap 4*: orientasi sampai ke pemiliki otoritas, aturan yang pasti, dan konvensi sosial. *Tahap 5*: kriteria tingkah laku yang benar kini dipahami atau didasarkan dalam kaitannya dengan aturan umum yang standard yang disetujui oleh atau telah menjadi konvensi masyarakat. *Tahap 6*: keputusan-keputusan individual kini didasarkan pada kata hati, hati nurani, dan etika yang berlaku secara konsisten dan universal.

Kemungkinan implikasinya bagi seleksi bacaan sastra anak antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut. (i) Pahami dengan baik karakteristik perkembangan moral anak tiap tahap kemudian pilih bacaan yang sesuai. Misalnya, anak usia tiga tahun baik untuk dipilhkan bacaan yang melukiskan persetujuan orang tua berupa tingkah laku, tindakan, dan kata-kata bijak. Bagi anak usia empat tahun, baik untuk dipilhkan bacaan yang dapat melatih anak untuk bertanggung jawab dan melakukan sesuatu yang sesuai dengan aturan sosial. (ii) Pilih buku bacaan yang mengadnung dan menawarkan unsur moral, alasan pemilihan moral tertentu oleh tokoh anak, atau yang mengandung nasihat-nasihat tentang moral sebagai model untuk bertingkah laku.

Sebagai bahan pertimbangan kita dapat menghubungkan tahapan perkembangan intelektual Piaget dengan tahapan perkembangan moral Kohlberg. Kohlberg mengemukakan bahwa seorang anak yang berada dalam tahap operasional konkret, ia akan berada dan terbatas pada tahap 1 dan 2 dalam perkembangan moral; seorang anak yang berada dalam tahap operasional formal sebagian, ia akan berada dan terbatas pada tahap 3 dan 4; sementara seseorang yang berada dalam perkembangan moral tahap 5 dan 6, ia mesti sudah berada dalam tahap operasi formal.

Terkait dengan perkembangan emosional dan personalitas, Erickson (via Brady, 1991: 32; Huck, dkk. (1987: 61) mengemukakan bahwa proses *becoming* terkait dengan periode krisis dalam perkembangan kemanusiaan. Ia mengidentifikasikan adanya delapan tahap dalam perkembangan emosional dan personalitas dan sekaligus perkiraan usia.

Terkait perkembangan bahasa, Brady (1991:35--37) mengemukakan beberapa karakteristik anak pada kelompok usia tertentu sebagai salah satu kriteria pemilihan buku bacaan sastra anak. Tahapan perkembangan bahasa tersebut adalah berikut ini.

Anak usia 3--5 tahun: (i) pemfungsian tahap praoperasional (Piaget); (ii) pengalaman pada tahap prakarsa versus kesalahan (Erickson); (iii) penafsiran baik dan buruk, boleh dan tidak boleh, berdasarkan konsekuensi fisik dan hadiah atau hukuman; (iv) perkembangan bahasa berlangsung sangat cepat, dan pada usia lima tahun sudah mampu berbicara dalam kalimat kompleks; (v) perkembangan kemampuan perceptual seperti membedakan warna dan mengenali atribut yang berbeda pada objek yang mirip; (vi) cara berpikir dan bertindak laku egosentris; (vii) belajar lewat pengalaman tangan pertama; (viii) mulai menyatakan sesuatu secara bebas; dan (ix) belajar lewat permainan imajinatif; (x) membutuhkan pujian dan persetujuan dari dewasa; (xi) kurang memperhatikan masalah waktu, dan (xii) mengembangkan rasa tertarik dalam aktivitas kelompok.

Anak usia 6 dan 7 tahun: (i) beralih ke cara berpikir tahap operasional konkret (Piaget), mulai berpikir beda, menentang, dan bersikap hati-hati; (ii) pengalaman pada tahap kepandaian versus perasaan rendah diri (Erickson); (iii) penerimaan konsep benar (baik) berdasarkan hadiah dan persetujuan; (iv) melanjutkan perkembangan pemerolehan bahasa; (v) mulai memisahkan fantasi dari realitas; (vi) belajar berangkat dari persepsi dan pengalaman langsung; (vii) mulai berpikir abstrak, tetapi belajar lebih banyak terjadi berdasarkan pengalaman konkret; (viii) lebih membutuhkan pujian dan persetujuan dari orang dewasa; (ix) menunjukkan sensitivitas rasa dan sikap terhadap anak lain dan orang dewasa; (x) berpartisipasi dalam kelompok sebagai anggota; (xi) mulai tumbuh rasa keadilan dan ingin bebas dari orang dewasa; (xii) menunjukkan perilaku egosentris dan sering menuntut.

Anak usia 8 dan 9 tahun: (i) pemfungsian tahap berpikir operasional konkret (Piaget), berpikir konkret (Piaget), berpikir kini lebih fleksibel dan hati-hati; (ii) pengalaman pada tahap kepandaian versus perasaan rendah diri (Erickson); (iii) penerimaan konsep benar berdasarkan aturan; (iv) adanya perhatian dan penghormatan dari kelompok kini lebih penting; (v) mulai melihat dengan sudut pandang orang lain dan semakin berkurangnya sifat egosentris; (vi) mengembangkan konsep dan hubungan spasial; (vii) menghargai petualangan imajinatif; (viii) menunjukkan minat dan keterampilan yang berbeda dengan kelompoknya; (ix) mempunyai ketertarikan pada hobi dan koleksi yang bervariasi; (x) menunjukkan peningkatan kemampuan mengutarakan ide dalam kata-kata; (xi) membentuk persahabatan yang khusus.

Anak usia 10--12 tahun: (i) pemfungsian tahap operasional konkret (Piaget), dapat melihat hubungan yang lebih abstrak; (ii) pengalaman pada tahap kepandaian versus perasaan rendah diri (Erickson); (iii) penerimaan masalah besar berdasarkan ke-fair-an; (iv) memiliki ketertarikan yang kuat dalam aktivitas sosial; (v) meningkatnya minat pada kelompok, mencari kekariban dalam kelompok; (vi) mulai mengadopsi model kepada orang lain daripada ke orang tua; (vii) menunjukkan minatnya pada aktivitas khusus; (viii) mencari persetujuan dan ingin mengesankan; (ix) menunjukkan kemampuan dan kemauan untuk melihat sudut pandang orang lain; (x) pencarian nilai-nilai; (xi) menunjukkan adanya perbedaan di antara individu; (xii) mempunyai citarasa keadilan dan peduli kepada orang lain; dan (xiii) pemahaman dan penerimaan terhadap adanya aturan berdasarkan perbedaan jenis kelamin.

Anak usia 13 dan adolesen: (i) pemfungsian tahap operasional formal (Piaget),

kemampuan untuk memprediksi, menginferensi, berhipotesis tanpa referensi; (ii) pengalaman tahap identitas versus kebingungan (Erickson); (iii) mungkin beralih ke tahap otonomi moral (tahap 5 dan 6 menurut Kohlberg); (iv) menunjukkan kebebasannya dari keluarga sebagai langkah menuju ke awal kedewasaan; (v) mengidentifikasikan diri dengan dewasa yang dikagumi; (vi) menunjukkan ketertarikannya pada isu-isu filosofis, etis, dan religius; dan (vii) pencarian sesuatu yang idealis.

2.3 Konsep Karakter dan Pendidikan Karakter

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani (Greek), yaitu *charassein* yang berarti "to engrave" (Ryan and Bohlin, 1995:5). Kata "to engrave" bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan (Echols dan Sadily, 1995:214). Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* kata "karakter" diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Orang berkarakter berarti orang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.

Dengan makna itu berarti katakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir (Koesoema, 2007:80). Sementara itu, sekelompok orang lain berpendapat bahwa karakter dapat dibentuk dan diupayakan sehingga pendidikan karakter menjadi bermakna untuk membawa manusia dapat berkarkater baik.

Secara etimologis, Thomas Lickona mengemukakan bahwa karakter adalah "A reliable inner disposition to respond to situation in a moral good way." Selanjutnya, Lickona menambahkan, "Character so conceived has three interrelated parts, moral knowing, moral feeling, and moral behavior" (Lickona, 1991:51). Menurut Lickona, karakter mulia (*good moral*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Dengan kata lain karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitive*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*), dan keterampilan (*skills*).

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat. Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (*character education*).

Terminologis pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1990-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya. Menurut Lickona (1991:51), pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Di pihak lain, Frye (2002:2) mendefinisikan pendidikan karkater sebagai, *a national movement creating schools that foster ethical, responsible, and caring young people by modeling and teaching*

good character through an emphasis on universal values tha we all share”.

Jadi, pendidikan karakter harus menjadi gerakan nasional yang menjadikan sekolah sebagai agen untuk membangun karakter peserta didik melalui pembelajaran dan pemodelan. Melalui pendidikan karakter sekolah harus berpotensi untuk membawa peserta didik memiliki nilai-nilai karakter mulia seperti hormat dan peduli pada orang lain, jujur, toleransi, tanggung jawab, integritas, dan disiplin. di sisi lain, pendidikan karakter juga harus mampu menjauhkan peserta didik dari perilaku yang tercela dan terlarang.

3. Pembahasan

3.1 Pemanfaatan Cerita Rakyat Papua sebagai Pembelajaran yang Berkarakter dan Mencerdaskan

3.1.1 Cenderawasih Burung yang Tidak Berbahagia

Tuan dan Nyonya Burung Coklat adalah dua ekor burung dengan bulu berwarna coklat yang sederhana. Mereka tinggal di antara semak-semak rendah di hutan Irian Jaya. Tempat tinggal mereka merupakan tempat yang aman karena musuh tidak dapat dengan mudah menemukannya.

Suatu hari, Nyonya Burung Coklat meletakkan bebarapa butir telur di sarangnya. Melihat hal itu Tuan Burung Coklat sangat senang, ia pun pergi mencari makanan untuk istrinya. Tak lama kemudian, Tuan Burung Coklat pulang dengan membawa makanan spesial. Sementara itu, Nyonya Burung Coklat memang harus tinggal di sarangnya beberapa hari, menunggu sampai telur-telur yang dieraminya menetas. Tuan Burung Coklat sedang berbincang-bincang dengan istrinya ketika tiba-tiba terdengar suara berisik. Suara itu semakin mendekat ke arah sarang mereka. kemudian Tuan dan nyonya Burung Coklat mendengar suara manusia berkata, "Di mana burung itu? Apakah mereka tidak terbang di sekitar sini?" Terdengar suara manusia lain berkata, "Kita tidak boleh terlalu rebut, sebab burung-burung itu tidak menyukai keributan. Jika kita rebut terus, pasti mereka akan terbang jauh. Mari kita coba mencari burung hijau itu di tempat lain." Tuan dan Nyonya Burung Coklat saling berpandangan. Rupanya mereka sedang mencari Tuan Burung Hijau.

"Orang-orang ini sedang mencoba menangkap Tuan Burung Hijau," kata Nyonya Burung Coklat pada suaminya. "Kalau begitu suamiku tersayang, kita beruntung ya? Kita tidak seperti Tuan Burung Hijau, kita kelihatan begitu sederhana dengan warna bulu coklat seperti ini, sehingga tidak ada manusia yang menginginkan bulu kita," tambah Nyonya Burung Coklat. Tuan Burung Coklat tidak menanggapi perkataan istrinya, ia hanya diam saja. Kemudian Nyonya Burung Coklat segera tidur dengan tenang. Namun, Tuan Burung Coklat tidak merasakan hal yang sama seperti istrinya. "Jadi saya terlihat sederhana dengan bulu berwarna coklat? Dan tidak ada manusia yang menyukai bulu ini, betapa sedihnya...", kata Tuan Burung Coklat dalam hati.

Berhari-hari Tuan Burung Coklat memikirkan warna bulunya yang sederhana. Ia merasa sedih. hari-harinya menjadi muram, ia menjadi pendiam. "Suamiku tersayang, mengapa kamu begitu pendiam sekarang? Apakah kamu sakit?" tanya istrinya.

"Saya hanya merasa sedih dengan warna bulu ini. Warna coklat yang sangat sederhana. Saya ingin memiliki warna bulu yang indah, lebih indah daripada Tuan

Burung Hijau,” jawab suaminya.

“Oh...suamiku, janganlah engkau bodoh! Bulumu yang coklat dan sederhana adalah hal yang paling aman di seluruh hutan ini. Bulu-bulu yang indah seperti Tuan Burung Hijau berbahaya. Berbahagialah dengan bulumu sendiri. Bulumu bagus dan hangat, lebih dari itu akan membuatmu aman,” kata istrinya seraya menghibur. Tetapi Tuan Burung Coklat tetap merasa sedih dengan apa yang dimilikinya. Dia tidak pernah berhenti berpikir tentang warna bulu-bulunya yang sederhana itu.

Pada suatu hari, ketika Tuan Burung Coklat sedang meloncat-loncat dari satu dahan ke dahan yang lain, “Hei...bukankah itu tuan Burung Hijau?” Tanya Tuan Burung Coklat dalam hati. Tampak olehnya Tuan Burung Hijau sedang duduk di sebuah dahan yang tinggi. Tuan Burung Hijau sedang membersihkan bulu-bulu hijaunya yang indah. Bulu-bulu itu terlihat berkilau terkena sinar matahari. Tuan Burung Coklat segera terbang mendekati Tuan Burung Hijau, “Selamat pagi Tuan Burung Hijau, Tuan kelihatan indah dan menarik dengan bulu-bulu hijau, apalagi jika bulu-bulu tuan terkena sinar matahari, jadi berkilau.”

“Terima kasih Tuan Burung Coklat,” kata Tuan Burung Hijau sambil terus membersihkan bulu-bulunya. Setelah bulu-bulunya bersih, Tuan Burung Hijau merapikan satu-satu dengan hati-hati sehingga terlihat semakin indah.

“Tuan Burung Hijau, mengapa Tuan bisa memiliki bulu seindah ini? Sedangkan saya hanya mempunyai warna bulu coklat yang sederhana,” kata Tuan Burung Coklat sambil menatap kagum pada bulu-bulu berwarna hijau itu. Tuan Burung Hijau tertawa bahagia dan berkata, “Kasihan sekali kau ini Tuan Burung Coklat. Saya memang sangat beruntung, Dewa Hutan menyukai saya, itulah sebabnya saya mempunyai bulu-bulu hijau yang indah.” Dengan cepat Tuan Burung Coklat terbang menuju istana Dewa Hutan.

Tiba di istana Dewa Hutan, Tuan Burung Coklat langsung menemui Dewa Hutan. “Oh...Dewa Hutan, mengapa dewa memberiku bulu berwarna coklat yang sederhana ini? Tidak dapatkah dewa memberiku bulu-bulu berwarna indah seperti milik Tuan Burung Hijau?” Tanya Tuan Burung Coklat. Mendengar pertanyaan itu Dewa Hutan terdiam sejenak, lalu berkata, “Dengarlah burungku tersayang...saya akan memberikan apa yang kamu minta, tetapi dengan bulu berwarna indah tidak akan membuat hidupmu bahagia.”

“Bagaimana mungkin? Warna bulu yang indah pasti membuatku bahagia, saya percaya itu,” kata Tuan Burung Coklat.

“Baiklah,” kata Dewa Hutan, “Sekarang katakan padaku, warna apa yang kamu inginkan untuk bulu-bulumu yang baru?”

“Saya...saya tidak tahu Dewa...,” jawab Tuan Burung Coklat dengan bingung.

“Kamu harus membuat pilihan! Kamu harus memilih warna dari satu benda untuk bulu-bulumu yang baru...ingat hanya dari satu benda.”

Tuan Burung Coklat semakin kebingungan karena tidak tahu warna apa yang indah untuk bulu-bulunya.

“Begini saja,” kata Dewa Hutan, “Kamu mempunyai satu hari untuk menentukan warna pilihanmu. Besok kamu harus kembali ke sini untuk mengatakan warna apa yang kamu sukai. Sekarang pulanglah...,” kata Dewa Hutan.

Dalam perjalanan pulang, Tuan Burung Coklat seperti menghadapi sebuah masalah. Masalahnya adalah ia tidak tahu warna apa yang harus dipilih untuk bulu-bulunya. "Apakah aku harus memilih warna dari langit? Atau warna dari laut?" kata Tuan Burung Coklat dalam hati. Kemudian ia pun memutuskan untuk pergi ke suatu tempat. Ia mencoba untuk menemukan warna baru yang benar-benar indah. Namun, Tuan Burung Coklat kecewa karena warna yang diharapkan tidak ditemukannya.

Keesokan harinya, tuan Burung Coklat semakin cemas karena ia masih juga belum menemukan warna pilihannya. Tetapi bagaimana pun juga ia harus menemui Dewa Hutan.

"Sudahkah kamu menemukan warna yang kamu inginkan?" Tanya Dewa Hutan.

"Maafkan saya Dewa Hutan, saya belum menemukan warna seperti harapn saya," jawab Tuan Burung Coklat dengan murung.

"Sekarang saya akan menghitung sampai sepuluh, dan kamu harus memberikan jawabanmu sebelum hitungan ke sepuluh. Jika lebih dari hitungan sepuluh, kamu tidak bisa mendapatkan warna baru untuk bulu-bulumu," kata Dewa Hutan. Tak lama kemudian Dewa Hutan mulai menghitung, "Satu...dua...tiga...." Sementara Dewa menghitung, Tuan Burung Coklat memperhatikan sekelilingnya. Ia berharap menemukan sesuatu yang indah.

"Enam...tujuh...."Dewa Hutan terus menghitung sambil memperhatikan Tuan Burung Coklat yang cemas.

"Berhenti!" teriak Tuan Burung Coklat, "Saya sudah menemukan warna yang saya inginkan, sangat indah," Tuan Burung Coklat menunjuk ke langit. Nun jauh di langit biru, tampak warna-warna indah melengkung turun hingga ke bumi. Ya! Warna yang diinginkan Tuan Burung Coklat memang sangat indah! Benda itu adalah pelangi!

"Oh...Dewa Hutan, tolong berikan warna-warna pelangi itu untuk bulu-buluku yang baru." Dewa Hutan meletakkan tangannya pada dada Tuan Burung Coklat dan mengubahnya menjadi merah, kepalanya diubah menjadi kuning dan hijau, bulu ekornya menjadi panjang berwarna-warni dan melengkung seperti lengkungan pelangi. Sekarang Tuan Burung Coklat menjadi benar-benar telah berubah! Ia menjadi burung dengan warna-warna yang indah, warna-warna pelangi! Dengan bahagia Tuan Burung Coklat menggerakkan sayap dan ekornya. "Dewa Hutan yang baik, berikanlah sebuah nama baru untukku," pinta Tuan Burung Coklat. Dewa Hutan berpikir sejenak, "Sekarang kamu bukan lagi seekor burung coklat, sekarang namamu adalah Cenderwasih, seekor burung dari syurga. Kamu adalah burung terindah di bumi dan di syurga. Tapi, ingatlah...keindahanmu ini akan membawa bahaya dan ketidakbahagiaan dalam hidupmu, berhati-hatilah...."

"Terima kasih Dewa Hutan." Kemudian Tuan BURung Coklat yang telah berganti nama menjadi Tuan Burung Cenderwasih segera terbang meninggalkan istana Dewa Hutan.

Dalam perjalanan pulang ke sarangnya, Tuan Burung Cenderawasih berkata dalam hati, "Istriku akan terkejut melihat perubahanku, ia pasti mengagumi warna-warna buluku yang baru."

Tiba si sarangnya Tua Burung Cenderawasih memanggil istrinya, "Istriku, kemarilah." Melihat ada burung yang indah di sarangnya, Nyonya Burung Coklat

keheranan. "Hei, saya adalah suamimu. Saya bukan lagi Tuan Burung Coklat dengan bulu-bulu yang sederhana, saya minta kepada Dewa Hutan untuk mengganti bulu-bulu coklat dengan bulu-bulu yang indah seperti ini. Bukankah saya terlihat sangat indah dan menarik?" mendengar penjelasan suaminya, Nyonya Burung Coklat menjadi sedih, kemudian ia menangis dan menangis. "Oh...suamiku, mengapa kamu begitu bodoh? Dengan bulu-bulumu yang indah itu akan membawa petaka bagi kita, ini berbahaya bagi anak-anak kita. Sekarang juga kita harus pergi jauh, menunggu sampai anak-anak tumbuh besar dan dapat terbang sendiri, setelah itu baru kita kembali lagi ke sini."

Mendengar perkataan istrinya, Tuan Burung Cenderawasih merasa sangat sedih. ia tak pernah berpikir akan terjadi seperti ini. Ia memperhatikan bulu-bulunya yang indah sambil meneteskan air mata. Kemudian ia terbang jauh dari sarangnya, berhenti di sebuah dahan tinggi. Ia mulai menyadari, dengan bulu-bulunya yang indah ia telah kehilangan kebebasan, bahkan kehilangan keluarganya! Kini ia hanya bisa menangis sedih mengenang kebahagiaan saat ia masih menjadi Tuan Burung Coklat yang sederhana.

Cerita "Cenderawasih Burung yang Tidak Berbahagia" merupakan salah satu cerita rakyat Papua. Cerita rakyat ini disadur dari *Graded Reading Series Fiction-Stage 1* dengan judul "Cenderawasih, The Unhappy Bird of Paradise" oleh Maria Elvire.

Sebagaimana diuraikan teori Brady (1991:28--37) dan Huck, dkk. (1987:52--63) bahwa penilaian sastra anak harus dipahami dalam kaitannya dengan tujuan pemilihan bacaan bagi anak sesuai dengan kediriannya. Tahapan yang dimaksud meliputi perkembangan intelektual, moral, emosional dan personal, bahasa, dan pertumbuhan konsep cerita. Selain itu, dalam penilaian sastra anak diperhatikan pula aspek dalam cerita yang meliputi alur, penokohan, tema dan moral, latar, stile, dan ilustrasi.

3.2 Perkembangan Intelektual

Berbicara masalah pertumbuhan dan perkembangan intelektual (kognitif) anak, dengan merujuk pada teori Piaget, cerita "Cenderawasih Burung yang Tidak Berbahagia" termasuk bacaan anak kategori tahap operasional konkret (*the concrete operational, 7-11 tahun*). Ciri anak pada tahap ini yang sudah mulai dapat berpikir argumentatif dan memecahkan masalah sederhana serta ada kecenderungan memperoleh ide-ide sebagaimana yang dilakukan oleh dewasa, tetapi belum dapat berpikir tentang sesuatu yang bersifat abstrak karena jalan berpikirnya masih terbatas pada situasi yang konkret, cocok untuk bahan bacaan yang menampilkan cerita yang sederhana, baik menyangkut masalah yang dikisahkan, cara pengisahan, maupun jumlah tokoh yang dilibatkan.

Dilihat dari masalah yang dikisahkan dan cara pengisahannya, cerita "Cenderawasih Burung yang Tidak Berbahagia" termasuk bahan bacaan sederhana. Jumlah tokoh yang masih sedikit yang hanya melibatkan Tuan Burung Coklat, Nyonya Burung Coklat, Burung Hijau, dan Dewa Hutan turut mendukung sebagai ciri karya sastra anak usia 7-11 tahun.

Selain itu, karena sifat anak usia 7-11 tahun sudah mulai dapat mengembangkan imajinasinya ke masa lalu dan masa depan; adanya perkembangan dari pola pikir yang egosentris menjadi lebih mudah untuk mengidentifikasi sesuatu dengan sudut pandang yang berbeda menyebabkan anak sudah dapat terlibat memikirkan dan memecahkan

persoalan yang dihadapi tokoh protagonis atau memprediksikan kelanjutan cerita "Cenderawasih Burung yang Tidak Berbahagia". Permasalahan yang dihadapi tokoh Tuan Burung Coklat sebagai tokoh protagonis bagi anak usia 7-11 tahun sudah dianggap biasa.

3.3 Perkembangan Moral

Cerita rakyat "Cenderawasih Burung yang Tidak Berbahagia" bila dihubungkan dengan aspek moral anak tahap operasional konkret sudah dapat diterima secara universal. Hal itu sesuai dengan ciri anak dengan kriteria tingkah laku yang benar dipahami atau didasarkan dalam kaitannya dengan aturan umum yang standar yang disetujui oleh atau telah menjadi konvensi masyarakat. Keputusan-keputusan individual didasarkan pada kata hati, hati nurani, dan etika yang berlaku secara konsisten dan universal.

Pilihan bacaan cerita rakyat "Cenderawasih Burung yang Tidak Berbahagia" sangat cocok dalam menawarkan unsur moral atau mengandung nasihat moral sebagai "model" bertingkah laku. Nilai moral atau karakter bersyukur dan memiliki sikap sederhana yang dikandung dalam cerita "Cenderawasih Burung yang Tidak Berbahagia" berlaku secara universal dan dapat dijadikan "model" anak dalam bertingkah laku. Hal itu mengingat anak pada tahap ini (Kohlberg via Brady, 1991: 30—31) berorientasi pada anak baik, pada tingkah laku anak yang baik; anak mengonfirmasikan gambaran stereotipe dari tingkah laku orang pada umumnya. Tingkah laku yang baik adalah tingkah laku yang mendapat persetujuan, demikian pula sebaliknya. Lebih lanjut dikatakan bahwa anak pada tahap ini, orientasi sampai ke pemiliki otoritas, aturan yang pasti, dan konvensi sosial. Tingkah laku yang baik kini juga dipahami sebagai aktivitas melakukan tugas dan kewajiban, hormat kepada orang lain, dan tunduk pada aturan sosial.

3.4 Perkembangan Emosional dan Personal

Sesuai dengan sifat anak usia 7—11 tahun yang berada pada tahap 'kepandaian versus perasaan rendah diri' yang lebih menyukai cerita yang berkisah tentang kemampuan mengatasi kesulitan yang dihadapi; tentang pertumbuhan kepribadian seseorang sebagai hasil pengalaman menghadapi berbagai cobaan, bahan bacaan "Cenderawasih Burung yang Tidak Berbahagia" sangat cocok untuk anak seusia itu. Pilihan bacaan cerita "Cenderawasih Burung yang Tidak Berbahagia" dengan tokoh protagonis Tuan Burung Coklat di dalamnya terkesan hebat ketika berhadapan dengan dilemma dalam dirinya sendiri antara keinginan memiliki bulu sederhana atau bulu yang indah memberikan kepuasan bagi anak.

3.5 Perkembangan Bahasa

Secara kebahasaan dan struktur organisasi cerita "Cenderawasih Burung yang Tidak Berbahagia" ini sudah mampu dijangkau anak usia 7—11 tahun. Hal itu ditandai dengan bahasa yang digunakan masih sederhana, baik secara leksikal, struktur, wacana, maupun makna yang ditunjuk. Kosakata yang dipakai adalah yang masih mudah dipahami anak seusianya, struktur tidak ruwet, masih berwujud kalimat-kalimat sederhana dan relatif pendek, koherensi dan kohesi jelas, kesemuanya itu dipakai untuk membahasakan pikiran yang juga sederhana. Bahasa yang digunakan tidak bersifat abstrak. Sebagaimana dikatakan Piaget (1993:31) anak usia 7—11 tahun matra

kognitifnya baru berada pada tahap perkembangan berpikir konkret. Karena itu, karya sastra yang cocok bagi anak usia 7—11 tahun adalah karya sastra yang unggul yang menggunakan penalaran (tercermin dalam alur dan atau bahasa) tahap operasional konkret, bukan yang abstrak.

Dunia binatang seperti cerita “Cenderawasih Burung yang Tidak Berbahagia” termasuk hal yang konkret dan dekat dengan dunia kehidupan anak-anak. Keinginan dan ambisi yang dikandung dalam cerita ini masih sebatas keinginan dan ambisi seorang anak usia 7—11 tahun. Karena itu, cerita “Cenderawasih Burung yang Tidak Berbahagia” itu potensial disenangi oleh anak-anak dan dapat dijadikan bahan bacaan anak atau diselipkan dalam pembelajaran.

Selain mempergunakan bahasa yang sederhana, cerita ini juga berfungsi meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Di satu sisi cerita ini menggunakan bahasa sederhana, di sisi lain ikut menunjang perkembangan penguasaan bahasa anak. Hal itu sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (2010:61) bahwa satu hal yang pasti bahwa pemilihan bacaan itu mesti didasarkan pada materi yang dapat dipahami anak, yang dituliskan dengan bahasa yang sederhana sehingga dapat dibaca dan dipahami anak, dengan mempertimbangkan kesederhanaan (kompleksitas) kosakata dan struktur, namun sekaligus juga berfungsi meningkatkan kekayaan bahasa dan kemampuan berbahasa anak.

1) Alur Cerita

Alur merupakan aspek pertama utama yang harus dipertimbangkan karena aspek inilah yang juga pertama-tama menentukan menarik tidaknya cerita dan memiliki kekuatan untuk mengajak anak secara total untuk mengikuti cerita (Saxby, 1991:12). Menurut Lukens (2003:97), anak selalu memiliki rasa ingin tahu yang lebih besar daripada orang dewasa, pertanyaan yang membutuhkan jawaban, penemuan bagaimana peristiwa muncul dan bergerak, jawaban atas solusi yang sesuai dengan pertanyaan, dan penyelesaian cerita yang membahagiakan atau tidak membahagiakan. Lebih lanjut menurutnya, alur merupakan urutan kejadian yang memperlihatkan tingkah laku tokoh dalam aksinya. Dengan kata lain, di dalam sebuah alur cerita terkandung unsur apa yang dikisahkan (isi cerita) dan bagaimana urutan pengisahan.

Sehubungan dengan isi cerita “Cenderawasih Burung yang Tidak Berbahagia” terlihat bahwa permasalahan dan konflik yang dikisahkan berada dalam jangkauan nalar, intelektual, dan emosional anak tahap usia 7—11 tahun. Konflik dalam cerita “Cenderawasih Burung yang Tidak Berbahagia” ditunjukkan ketika Tuan Burung Coklat ingin memiliki bulu yang indah layaknya burung surga. Tarik menarik keinginan dan ambisi terjadi dalam diri Tuan Burung Coklat antara memiliki bulu yang sederhana tetapi hidup dengan tenang atau memiliki bulu yang indah layaknya burung surga tetapi hidup dalam ketakutan dan tidak memiliki keluarga. “Ukuran” keinginan Burung Coklat bila dihubungkan dengan keinginan anak masih pada taraf sederhana, sesuai dengan nalar, intelektual, dan emosional. Sesuai dengan sifat anak tahap operasional konkret yang selalu memiliki rasa ingin tahu, konflik dalam cerita ini menyulut ketegangan dan rasa penasaran pada sang anak untuk mengetahui kelanjutannya.

Dilihat dari urutan penyajian, alur cerita yang ditampilkan cerita rakyat “Cenderawasih Burung yang Tidak Berbahagia” masih bersifat sederhana. Menurut

Nurgiyantoro (2010:71) kejelasan alur dapat diartikan sebagai kejelasan cerita, kesederhanaan alur berarti kemudahan cerita untuk dipahami, dan kompleksitas alur berarti tidak mudahnya cerita dimengerti. Kesederhanaan alur cerita "Cenderawasih Burung yang Tidak Berbahagia" setidaknya dilihat pada tiga hal.

Pertama, masalah atau konflik yang dikisahkan sederhana berkisar pada masalah anak dan masih bisa dijangkau nalar anak. Cerita "Cenderawasih Burung yang Tidak Berbahagia" mengisahkan tentang dunia binatang dengan permasalahannya dekat dengan dunia anak. Cerita yang mengisahkan seekor burung coklat dengan bulu sederhana yang menginginkan bulunya berwarna-warni masih dapat diterima nalar seorang anak. Secara logika sebagai bahan cerita anak, hal itu dianggap masuk akal dan berterima. Bagaimanapun juga, sebagai sebuah karya sastra, cerita ini ditulis juga berdasarkan daya imajinasi yang di dalamnya mengandung unsur penciptaan. Artinya, ada realitas lain selain realitas faktual, yaitu realitas imajinatif.

Kedua, hubungan antarperistiwa atau hubungan sebab akibat dalam cerita itu jelas. Cerita tersebut mudah dipahami dari peristiwa dan konflik yang membanggunya. Peristiwa dan konflik berawal ketika Tuan Burung Coklat dan Nyonya Burung Coklat mendengar pemburu burung melintas mencari burung Hijau yang cantik untuk ditangkap. Nyonya Burung Coklat merasa beruntung karena dengan bulunya yang sederhana, orang-orang tidak memburunya. Berbeda dengan Tuan Burung Coklat yang merasa sedih dengan kesederhanaan bulunya. Ia menjadi pendiam. Istrinya menasihati dan menghibur, namun tetap saja merasa sedih dengan apa yang dimilikinya. Terlebih ketika suatu hari sempat bertemu dengan Tuan Burung Hijau yang indah. Ia diejek dan mengatakan bahwa Dewa Hutan lebih menyayangnya sehingga diberikan bulu yang indah. Mendengar ejekan itu, Tuan Burung Coklat dengan cepat terbang ke istana Dewa Hutan untuk meminta diubah bulunya menjadi indah juga. Ia memohon kepada Dewa Hutan.

Tiba di istana Dewa Hutan, Tuan Burung Coklat langsung menemui Dewa Hutan. "Oh...Dewa Hutan, mengapa dewa memberiku bulu berwarna coklat yang sederhana ini? Tidak dapatkah dewa memberiku bulu-bulu berwarna indah seperti milik Tuan Burung Hijau?" Tanya Tuan Burung Coklat. Mendengar pertanyaan itu Dewa Hutan terdiam sejenak, lalu berkata, "Dengarlah burungku tersayang...saya akan memberikan apa yang kamu minta, tetapi dengan bulu berwarna indah tidak akan membuat hidupmu bahagia." (YPLHC, 2002:12).

Dewa Hutan pun mengabulkan keinginannya dengan mengganti bulu berwarna pelangi dan berubah nama menjadi burung Cenderwasih. Namun, akibat dari perubahan warna bulunya itu hidup dan kehidupan diri dan keluarganya menjadi terancam. Manusia sering memburunya karena menginginkan bulunya yang indah untuk diperdagangkan.

Ketiga, urutan peristiwa dalam cerita tersebut linear dan runtut. Peristiwa yang terjadi lebih dahulu dikisahkan lebih dahulu juga. Dalam hal ini, cerita "Cenderawasih Burung yang Tidak Berbahagia" belum terdapat teknik sorot balik (*flash back*) sehingga masih cocok untuk anak tahap operasional konkret. Runtutan cerita "Cenderawasih

Burung yang Tidak Berbahagia” dimulai dari ketidakpuasan burung coklat dengan bulunya yang sederhana menginginkan bulu yang indah kemudian memohon kepada Dewa hutan agar warna bulunya diubah. Namun, di akhir cerita, seiring dengan perubahan bulunya, Cenderawasih baru menyadari dengan bulu-bulunya yang indah akan membawa malapetaka bagi diri dan keluarganya. Ia menyesal tidak mendengar nasihat istrinya. Musuh-musuh akan menemukan sarang dan anak-anaknya. Ia telah kehilangan kebebasannya, bahkan kehilangan keluarganya.

Mendengar perkataan istrinya, Tuan Burung Cenderawasih merasa sedih. Ia tidak pernah berpikir akan terjadi seperti ini. Ia memperhatikan bulu-bulunya yang indah sambil meneteskan air mata. Kemudian ia terbang jauh dari sarangnya, berhenti di sebuah dahan yang tinggi. Ia mulai menyadari, dengan bulu-bulunya yang indah ia telah kehilangan kebebasannya, bahkan ia kehilangan keluarganya! Kini ia hanya bisa menangis sedih mengenang kebahagiaan pada waktu ia masih menjadi Tuan Burung Coklat yang sederhana (Tim YPLHC Papua, 2002:15—16).

2) Penokohan

Dilihat dari aspek penokohan, cerita “Cenderawasih Burung yang Tidak Berbahagia” cocok sebagai bahan bacaan anak usia 7—11 tahun. Hal itu dibuktikan dengan dimensi perwatakan tokoh dalam cerita “Cenderawasih Burung yang Tidak Berbahagia” lebih berkategori berwatak datar (*flat character*) sehingga pembaca anak tidak direpotkan dalam mengikuti logika alur yang mendukungnya.

Hadirnya seekor Burung Coklat sebagai tokoh utama dalam cerita memiliki watak datar bersifat statis sangat cocok untuk bahan bacaan anak karena sesuai dengan sifat bacaan anak sarat dengan ajaran moral, dan itu banyak dibebankan kepada tokoh cerita. Tokoh Burung Coklat yang berwatak sederhana tidak pernah mengalami perubahan watak secara esensial. Jadi, kalau dia tokoh baik selamanya akan baik, jika jahat selamanya akan jahat, dan hampir tidak ada perubahan watak antara apa yang ditampilkan di awal dengan di akhir cerita. Tokoh yang berkualifikasi demikian akan mudah dikenali, familiar, diakrabi oleh pembaca anak, dan bahkan dijadikan tokoh idola yang terlihat tanpa cacat.

3) Tema dan Moral

Cerita “Cenderawasih Burung yang Tidak Berbahagia” sarat dengan ajaran moral dan nilai karakter. Namun, sesuai dengan peruntukannya, penyampaian aspek tema dan moral dalam dongeng tersebut bersifat implisit atau tidak langsung. Tema dan moral hanya dapat dimaknai oleh pembaca lewat tokoh utama, konflik utama, dan tema utama. Nilai didaktis yang diusung oleh tema dan moral dalam cerita ini tidak bersifat menggurui. Sebagaimana dikatakan Lukens (2003:132) sastra hadir tidak untuk mengajar, melainkan membantu kita untuk memahami sesuatu. Biarkan anak menikmati cerita itu, yang secara tidak langsung juga terbantu untuk memahami berbagai persoalan kehidupan yang diangkat menjadi tema, dan biarkan anak menemukan jati dirinya. Itulah, antara lain, perbedaan antara tema-tema didaktis dalam cerita sastra dengan bacaan didaktis yang bukan sastra.

Membaca cerita “Cenderawasih Burung yang Tidak Berbahagia”, anak akan memperoleh cerita betapa kesederhanaan dan sikap syukur itu penting. Ada kalanya

menginginkan sesuatu yang mustahil namun harus disertai dengan pikiran yang matang. Keinginan Burung Coklat untuk memiliki bulu yang indah sah-sah saja, namun konsekuensi dari memiliki bulu indah harus ditanggung sendiri. Dengan membiarkan anak menikmati sendiri cerita “Cenderawasih Burung yang Tidak Berbahagia”, anak akan berpikir dan akhirnya menemukan sendiri ajaran moral bahwa kesederhanaan itu penting, dalam hidup harus bersyukur, segala sesuatu kalau tidak disyukuri akan berakibat fatal.

4) Latar

Latar (*setting*) dipahami sebagai landas tumpu berlangsungnya berbagai peristiwa dan kisah yang diceritakan dalam cerita fiksi. Membaca cerita “Cenderawasih Burung yang Tidak Berbahagia” membawa anak pada latar secara konkret, rinci, dan fungsional yang lebih menjelaskan “apa dan bagaimana” berbagai peristiwa dikisahkan sehingga anak lebih terkesan. Cerita yang mampu memotret latar secara konkret, hidup, dan menjadi bagian erat aspek yang lain, akan lebih meyakinkan dan menambah kredibilitas cerita. Hal itu sebagaimana dikemukakan Huck, dkk. (1987:19) bahwa latar fungsional dan baik mampu membangkitkan *mood*, keaslian, dan kredibilitas sebuah cerita, dan itu akan lebih mengesankan anak.

Latar hutan di Irian Jaya merupakan latar tempat cerita “Cenderawasih Burung yang Tidak Berbahagia” ini dikisahkan terjadi cukup penting untuk membantu anak memahami dan mengembangkan imajinasi wawasan kulturalnya. Latar hutan dengan fenomena hukum rimba di dalamnya, penuh dengan persaingan, ikut berperan aktif dalam perkembangan alur dan karakter tokoh Burung Coklat sebagai tokoh utama, dan secara tidak langsung juga mengembangkan tema dan moral. Dengan latar seperti itu menjadikan cerita menjadi lebih bermakna dalam mendukung sebuah cerita. Selain itu, latar mampu melibatkan anak secara lebih mendalam ke dalam arus cerita sehingga mereka merasa senang dan terlibat, di samping juga mampu memberikan informasi tentang latar lain dengan kultur lain yang penting artinya buat pengembangan wawasan multikultural.

4. Penutup

Salah satu amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2001, tentang Otonomi Khusus Papua, pada Pasal 58, lokalitas Papua (sastra dan bahasa daerah serta cerita rakyat Papua) harus dimasukkan dalam sistem pendidikan dan pengajaran formal di Papua dibarengi dengan pembinaan tradisi lisan Papua dalam membentuk dan membangun kualitas moral masyarakat Papua. Untuk itu dilakukan analisis pengkategorian terhadap cerita rakyat Papua yang berjudul “Cenderawasih Burung yang Tidak Berbahagia”.

Berdasarkan analisis dan penilaian terhadap cerita rakyat “Cenderawasih Burung yang Tidak Berbahagia” dapat dikategorikan ke dalam cerita anak tahap operasional konkret (*the concrete operational, 7—11 tahun*) dan dapat dijadikan bahan pembelajaran dalam buku teks. Penilaian sastra anak khususnya cerita rakyat harus dipahami dalam kaitannya dengan tujuan pemilihan bacaan bagi anak sesuai dengan kediriannya. Tahapan yang dimaksud meliputi perkembangan intelektual, moral, emosional dan personal, dan bahasa. Selain itu, dalam penilaian sastra anak diperhatikan pula aspek dalam cerita yang meliputi alur, penokohan, tema, dan moral.

5. Daftar Pustaka

- Doni Koesoema A. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Zaman Global*. Cet. 1. Jakarta: Grasindo.
- Frye, Mike *at. all.* (Ed). 2002. *Character Education: informational Handbook ang Guide for Support and Implementation of the Student Citizent Act of 2001*. North Carolina: Public Schools of North Carolina.
- Herfanda, A. Y. 2008. "Sastra sebagai Aden Perubahan Budaya" dalam *Bahasa dan Budaya dalam Berbagai Perspektif*, Anwar Effendi, ed. Yogyakarta: FBS UNY dan Tiara Wacana.
- Huck, Charlotte S., Susan Hepler, dan Janet Hickman. 1987. *Children's Literature in The Elementary School*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sidney, Aucland: Bantam Books.
- Luckens, Rebecca J. 2003. *A Critical Handbook of Children's Literature*. New York: Longman.
- Nadya Madjid. 1995. "Di antara Pilihan Nilai: Religiusitas dan Modernitas" dalam Ibnu Hamad (ed). *Membangun Kemandirian Indonesia*. Jakarta: Forum Dialog Indonesia.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2010. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Piaget, J. 1971. *Sicence of Education and the Pscychology the Child*. New York: Viking.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2002. "Pelajaran Bahasa dan Kekuatan Cerita" dalam Riris K. Toha Sarumpaet (ed). *Sastra Masuk Sekolah*. Magelang: Indonesia Tera.
- Saxby, Maurice dan Gordon Winch (eds). 1991. *Give Them Wings, The Experience of Children's Literature*. Melbourne: The Macmillan Company.
- Sumardi. 2000. *Buku Pelajaran Bahasa Indonesia SD: sebagai Sarana Pengembangan Kepribadian, Penalaran, Kreativitas, dan Keterampilan Berkomunikasi Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Suryaman, Maman. 2011. Menuju Pembelajaran Sastra yang Berkarakter dan Mencerdaskan dalam *Artikulasi Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 10, No 1, Mei 2011 hlm. 1—114.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tim YPLHC Papua (Ed.). 2002. *Gadis Yomngga dan Ular Naga: Kumpulan Cerita Rakyat Papua Buku 1*. Grasindo Jakarta kerja sama dengan YPLHC Papua.

